



ANALYSIS OF STYLISTIC FEATURES IN JOKO PINURBO'S POEM EPIGRAM 60 (STYLISTIC STUDY)

Heru Prasetyo¹, Munaris², Shinta Oktafiani³, Latifatul Azizah⁴

¹Universitas Lampung

²Universitas Lampung

³Universitas Lampung

⁴Universitas Lampung

Email: heru.prasetyo59@fkip.unila.ac.id¹, munaris.1970@fkip.unila.ac.id²,
shintaoktafiani20@gmail.com³, zzhlatifatul@gmail.com⁴

Corresponding email: heru.prasetyo59@fkip.unila.ac.id

Submitted: 2-September-2025

Accepted : 5-September-2025

Published: November 2025

DOI: 10.23960/wiyatabudaya.v2i2.1199

URL:

<https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/wiyatabudaya>

Abstract

Poetry is an intellectual expression that uses rhyme and a methodical framework to arouse emotions and stimulate the senses. Stylistics is the area of literary science that focuses on object-based style. Language style serves as the research object. One of the things that makes poetry better is linguistic style, which includes the author's viewpoint that enhances the writer's words or language. There are four categories of language styles: repetitious, connective, contrastive, and comparative. Examining the language types in Joko Pinurbo's collection of poetry "Epigram 60" is the goal of this study. The poems "Tembang Tidur," "Kesusu," and "Anak Wesel" are among the sources of data used in this investigation. Qualitative research methodology is used. Stylistic analysis techniques are used in the study of Joko Pinurbo's collection of poems "Epigram 60": (1) reviewing earlier studies on the poems in the book, (2) taking notes or writing down passages from the poems, and (3) examining the language styles and meanings in the quoted passages. Based on the results presented, the stylistic devices used in the book Epigram 60 by Joko Pinurbo, specifically in the poems titled 'Tembang Tidur,' 'Kesusu,' 'Anak Wesel,' and 'Parkiran Elit,' include comparative language, irony, metonymic connections, and repetition.

Kata kunci: Poetry, Stylistics, Language Style

ANALISIS GAYA BAHASA DALAM PUISI *EPIGRAM 60* KARYA JOKO PINURBO (KAJIAN STILISTIKA)

Abstrak

Puisi adalah ekspresi intelektual yang menggunakan rima dan kerangka kerja sistematis untuk membangkitkan emosi dan merangsang indra. Stilistika adalah bidang ilmu sastra yang berfokus pada gaya berdasarkan objek. Gaya bahasa berfungsi sebagai objek penelitian. Salah satu hal yang membuat puisi lebih baik adalah gaya bahasa, yang mencakup sudut pandang penulis yang memperkaya kata-kata atau bahasa penulis. Ada empat kategori gaya bahasa: repetitif, konektif, kontrasif, dan komparatif. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis jenis-jenis bahasa dalam kumpulan puisi Joko Pinurbo “Epigram 60”. Puisi-puisi “Tembang Tidur”, ‘Kesusu’, dan “Anak Wesel” merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Metodologi penelitian kualitatif digunakan. Teknik analisis gaya bahasa diterapkan dalam studi kumpulan puisi Joko Pinurbo “Epigram 60”: (1) meninjau studi sebelumnya tentang puisi-puisi dalam buku tersebut, (2) mencatat atau menuliskan kutipan dari puisi-puisi, dan (3) menganalisis gaya bahasa dan makna dalam kutipan yang dipilih. Berdasarkan hasil yang disajikan, perangkat stilistik yang digunakan dalam buku Epigram 60 karya Joko Pinurbo, khususnya dalam puisi berjudul ‘Tembang Tidur,’ ‘Kesusu,’ ‘Anak Wesel,’ dan ‘Parkiran Elit,’ meliputi bahasa perbandingan, ironi, hubungan metonimik, dan pengulangan.

Keywords: *Puisi, Stilistika, Gaya Bahasa*

PENDAHULUAN

Puisi adalah bentuk kesusastraan yang terdiri dari adanya suku kata dalam baris, banyaknya baris, hingga adanya sajak atau rima bunyi akhir pada kata yang terdapat dalam puisi (Putri, 2012). Pengekspresian pemikiran yang membangkitkan perasaan, imajinasi panca indera dalam sistematika yang memiliki rima disebut puisi. Puisi merupakan rekaman interpretasi pengalaman manusia disusun dengan bentuk yang berkesan (Pradopo, 2012). Stilistika merupakan cabang ilmu sastra yang mengkaji mengenai gaya (*style*). Stilistika dibedakan menjadi dua yaitu deskriptif dan genetik.

Penelitian yang berkaitan dengan objek disebut dengan stilistika (Anita Safitri Ardin, dkk., 2020). Pada penelitian ini objek yang digunakan adalah gaya bahasa. Tujuan dari kajian stilistika adalah untuk membuat suatu karya dapat lebih mudah dinikmati, dimengerti, dipahami, dan dirasakan oleh penikmatnya. Leech & short dikutip dalam Rokhmansyah (2018) menjelaskan bahwa stilistika digunakan untuk mengkaji teks. Stilistika sering digunakan untuk mengkaji tentang gaya atau *style* suatu karya sastra dan bertujuan untuk memastikan maksud peneliti tersampaikan dengan baik.

Gaya bahasa merupakan unsur pelengkap dalam suatu puisi, berperan untuk mempercantik bahasa yang dituliskan oleh pengarang ke dalam karyanya (Rosita dan Syamsiyah, 2020, dalam M. Agus Wahyudi, 2021). Gaya bahasa dapat dijadikan sebagai modal untuk menciptakan sebuah karya sastra baik fiksi maupun non fiksi, seperti puisi, cerita pendek, novel, hikayat, dan sebagainya (Riyono (2017), dalam M. Agus Wahyudi, 2021). Sementara menurut Kridalaksana (2008), gaya bahasa adalah pemanfaatan bahasa seseorang dalam menulis maupun bertutur, serta adanya pemakaian ragam tertentu dalam menulis guna menghasilkan suatu efek bagi

pembaca, dan merupakan bagian dari ciri khas seorang penulis sastra. Simpulannya, gaya bahasa adalah gaya penulis ketika menuangkan imajinasi yang mereka miliki ke dalam suatu karya sastra.

Gaya bahasa tentu berbeda dengan majas. Menurut Ahmadi, gaya bahasa adalah pandangan penulis. Pandangan yang dimaksud adalah refleksi dari cara berpikir seorang penulis terhadap pemilihan suatu kata atau kalimat yang akan dituangkan ke dalam karya sastra. Sementara Tarigan (2013) menyatakan bahwa, gaya bahasa terdiri atas empat jenis yaitu perulangan, pertautan, perbandingan, dan pertentangan. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, gaya bahasa dapat disimpulkan sebagai sebuah cara atau gaya dari seorang pengarang dalam menuangkan ide dalam sebuah tulisan. Pemilihan kata, kalimat, majas, hingga ilustrasi karya, merupakan bagian dari gaya bahasa. Oleh karena itu, majas berbeda dengan gaya bahasa sebab majas adalah bagian dari sebuah gaya bahasa.

Epigram 60 merupakan buku yang memuat kumpulan puisi dan juga sajak karya sastrawan terkemuka yaitu Joko Pinurbo. Buku ini dirilis pertama kali pada tahun 2022 dan buku ini sangat menarik untuk dikaji menggunakan kajian stilistika. Karena, Joko Pinurbo menggunakan gaya bahasa yang sederhana namun memiliki banyak makna mendalam. Sehingga, buku ini sangat menarik untuk dikaji. Sumber data yang diperoleh pada penelitian ini adalah kutipan puisi dan sajak yang dikutip melalui buku *Epigram 60* karya Joko Pinurbo. Peneliti mengkaji empat puisi dalam buku yaitu, *Tembang Tidur, Kesusu, Anak Wesel, dan Parkiran Elit*. Teknik yang digunakan untuk menganalisis sajak pada buku tersebut ialah melalui beberapa teknik berikut (1) Peneliti membaca terlebih dahulu sajak dan puisi yang terdapat pada buku *Epigram 60*, (2) Mencatat atau menuliskan kutipan puisi, dan (3) Menganalisis gaya bahasa serta makna yang terdapat dalam kutipan sajak yang telah dikutip.

METODE

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif memfokuskan pada data ilmiah dan berhubungan dengan konteks keberadaan data (Ratna (2007) dalam Luthfa Nugraheni dan Mohammad Noor Ahsin, 2021). Penelitian ini mengambil sumber data dari buku antologi puisi *Epigram 60* karya Joko Pinurbo. Gaya bahasa yang digunakan pada puisi *Epigram 60* karya Joko Pinurbo dianalisis menggunakan kajian stilistika. Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian, mendalami makna dalam puisi, serta mengkaji unsur yang ada pada keseluruhan isi puisi. Pendekatan kepustakaan dan studi literatur merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini. Metode ini mendukung peneliti untuk dapat menganalisis, menguraikan, serta menyusun informasi berdasarkan sumber yang sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya bahasa merupakan bagian terpenting dalam suatu penulisan baik itu karya sastra maupun non sastra. Setiap penulis tentu memiliki gaya dan ciri masing-masing dalam penulisan karya mereka. Hal ini tentu berlaku juga pada Joko

Aulia Yunisa, Naila Agustin, Nova Lisna, Zahra Adellia Dewi Jimny
Analisis Semiotika Teori Umberto Eco dalam Sastra Lisan Lampung
Pinurbo. Penelitian ini menunjukkan adanya beberapa gaya bahasa yang digunakan
oleh Joko Pinurbo dalam puisi-puisi *Epigram 60*, berikut merupakan hasil analisis yang
diperoleh.

1. Gaya bahasa pada sajak puisi *Tembang Tidur*

Tembang Tidur
– buat Gunawan Maryanto

*Tidurlah di bawah panggung yang merindukan suaramu.
Tidurlah sebagai gemericik air di sungai kecil berbatu.
Dalam tidur kau tetap berjaga supaya sepi terus menyala*

Puisi ini mengandung gaya bahasa perbandingan, yaitu majas metafora. Majas metafora adalah gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan dua hal. Ciri dari metafora adalah adanya penggunaan bahasa kiasan untuk menggambarkan suatu keadaan. Pada baris pertama dan kedua dari puisi tersebut yang berisi "*Tidurlah di bawah panggung yang merindukan suaramu*" merupakan kiasan tentang sebuah keinginan seseorang untuk menyendiri atau beristirahat akan perasaan rindu yang dirasakan terhadap masa lalunya.

Pada baris ketiga dan keempat yang berisi "*Tidurlah sebagai gemericik air di sungai kecil berbatu*" merupakan kiasan tentang keadaan seseorang yang tetap melanjutkan hidup di tengah kesendirian meskipun terhambat oleh masa lalu, hal ini sejalan dengan makna gemericik air yang terus mengalir meskipun terhalang oleh bebatuan. Selanjutnya, pada baris kelima dan keenam yang berisi "*Dalam tidur kau tetap berjaga supaya sepi terus menyala*" merupakan kiasan bahwa meskipun orang tersebut telah beristirahat dari kerinduan akan masa lalunya, ia tetap menjaga dan membiarkan rasa rindu tersebut menguasai dirinya.

2. Gaya bahasa pada sajak puisi *Kesusu*

Kesusu

*Ya, aku sering berdoa dengan kesusu, seolah-olah Kau
keburu pergi ke kantor.
Atau, aku sekadar mau setor muka dan mengisi daftar hadir
di hadapan-Mu; setelah itu suka-suka aku.*

Sajak puisi di atas mengandung gaya bahasa sindiran. Makna dari puisi tersebut bertujuan untuk menyindir „diri sendiri” yang selalu terburu-buru dalam berdoa. Saking terburu-burunya sosok tersebut, doanya serupa dengan mengisi daftar hadir saja. Artinya, doa yang dilakukan tidak memiliki makna, karena hal ini dilakukan secara suka-suka oleh si „diri sendiri” tersebut. Hal ini dibuktikan pada puisi yang berbunyi “Ya, aku sering berdoa dengan kesusu,” mengandung makna bahwa sikap tidak konsisten antara niat untuk berdoa dan pelaksanaan yang terburu-buru, seolah-olah doa menjadi sebuah kewajiban yang harus dipenuhi tanpa keseriusan.

Pada baris puisi yang berbunyi “*seolah-olah Kau keburu pergi ke kantor.*” mengandung sindiran yang kuat. Seolah seseorang melaksanakan doa dengan terburu-buru karena lebih mengutamakan hal duniawi yaitu pergi ke kantor. Pada baris keempat sampai baris ketujuh yang berisi “*Atau, aku sekadar mau setor muka dan mengisi daftar hadir di hadapan-Mu;*” mengandung makna bahwa seseorang berdoa hanya untuk mengisi daftar hadir atau hanya ingin memenuhi kewajiban sosial beragama saja, bukan karena seseorang membutuhkan suatu ketenangan batin dengan berkomunikasi dengan-Nya melalui doa. Pada baris terakhir yang berisi “*setelah itu suka-suka aku.*” memiliki makna bahwa setelah seseorang melaksanakan kewajiban sosial

agamanya, ia bebas melakukan hal apapun. Hal ini menunjukkan bahwa doa tidaklah menjadi suatu yang serius bagi si “diri sendiri” tersebut.

3. Gaya bahasa pada sajak *Anak Wesel*

Anak Wesel

*Dalam nomor rekeningku terbayang wesel yang dikirim bapa kami
yang ada di desa, dulu yang baru tiba tiga minggu
setelah aku melayangkan permintaan uang lewat surat yang bagian
pengantarnya satu halaman, bagian utamanya beberapa baris saja,
yang sejak awal sudah dapat diterka kesimpulannya. berbahagialah
mereka yang tetap percaya kepada semoga.*

Gaya bahasa yang digunakan pada puisi di atas adalah gaya bahasa pertautan metonimia. Metonimia merupakan salah satu jenis dari gaya bahasa pertautan. Metonimia merupakan gaya bahasa yang menggunakan nama benda sebagai representasi hal lain yang masih berkaitan dengan benda tersebut (Tarigan 1985, dalam Muharam A. & Shaiful Bahri, 2020). Pada baris pertama dan kedua yang berisi “*Dalam nomor rekeningku terbayang wesel yang dikirim bapa kami yang ada*” memiliki gaya bahasa pertautan antara *wesel* dan *nomor rekeningku*. *Wesel* merupakan suatu tempat transaksi yang digunakan, sedangkan nomor rekening merupakan simbol yang menjadi representasi dari transaksi tersebut.

Pada baris ketiga sampai kelima yang berisi “*dulu yang baru tiba tiga minggu setelah aku melayangkan permintaan uang lewat surat yang bagian pengantarnya satu*” yang memiliki pertautan antara surat dan permintaan uang. Surat merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk mengirimkan pesan permintaan uang dari pengirim surat melalui *wesel* kepada penerimanya. Selanjutnya pada baris kelima sampai baris kesembilan yang berisi

“yang bagian pengantarnya satu halaman bagian utamanya beberapa baris saja, yang sejak awal sudah dapat diterka kesimpulannya. berbahagialah mereka yang tetap percaya kepada semoga.”

Aulia Yunisa, Naila Agustin, Nova Lisna, Zahra Adellia Dewi Jimny
Analisis Semiotika Teori Umberto Eco dalam Sastra Lisan Lampung
memiliki gaya pertautan pada bagian pengantar dan bagian utama yang memuat kesimpulan surat. Pengantar surat digunakan sebagai suatu formalitas dalam proses penyampaian utama dari surat tersebut yaitu permintaan uang.

4. Gaya bahasa pada sajak *Parkiran Elit*

Parkiran Elit

*Hai, kang parkir, kamu taruh di mana mobil saya yang kuning
kencling itu? Maaf, mobil Tuan tadi dicolong teman. Ya sudah, itu
juga cuma mobil curian.*

Puisi ini mengandung gaya bahasa pengulangan. Gaya bahasa pengulangan adalah penggunaan kata dalam puisi yang terus diulang-ulang secara sengaja untuk menciptakan dan memberi penekanan pada bagian tertentu dalam kalimat. Gaya bahasa perulangan meliputi asonasi, aliterasi, dan repetisi, Asonasi adalah perulangan bunyi vokal yang sama pada setiap suku kata yang berdekatan baik dalam bait maupun baris dalam puisi. Sementara aliterasi adalah perulangan bunyi konsonan pada suku kata yang berdekatan, dan repetisi adalah perulangan kata atau frasa.

Puisi tersebut mengandung perulangan konsonan atau aliterasi, pada baris kedua yaitu pada kalimat “mobil saya yang kuning kencling itu?” perulangan konsonan “ng” pada baris tersebut termasuk dalam aliterasi. Selain aliterasi, puisi tersebut juga mengandung repetisi, yaitu pada kata “mobil” yang terus diulang pada baris kedua hingga keempat. Puisi tersebut memiliki makna bahwa semua hal yang ada di dunia ini hanyalah titipan semata dan tidak ada yang bertahan selamanya. Pada baris pertama dan kedua, menegaskan bahwa pemilik mobil tengah menitipkan mobilnya ke tukang parkir. Pada baris ketiga, si tukang parkir menjelaskan bahwa mobil tersebut telah hilang diambil oleh orang lain, dan pada baris keempat, sang pemilik mobil hanya bisa berpasrah karena mobil tersebut juga bukan milik ia sepenuhnya, itu hanyalah sebatas mobil curian. Sehingga simpulan dan makna yang diperoleh dari puisi tersebut adalah tidak ada harta di dunia ini yang bersifat kekal atau abadi. Perulangan kata mobil sebanyak tiga kali, menunjukkan bahwa mobil tersebut adalah harta yang berharga dan hanyalah titipan semata.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, gaya bahasa yang digunakan dalam buku *Epigram 60* karya Joko Pinurbo tersebut, tepatnya pada puisi yang berjudul, *Tembang Tidur* memuat gaya bahasa perbandingan, puisi *Kesusu* memuat gaya bahasa sindiran, puisi *Anak Wesel* memuat gaya bahasa pertautan, dan Puisi *Parkiran Elit* memuat gaya bahasa perulangan. Sehingga hasil analisis peneliti telah sejalan dengan pendapat Tarigan bahwa gaya bahasa terdiri atas empat jenis yaitu perulangan, pertautan, perbandingan, dan pertentangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhili, A. F., Atika Ameliana, Susriyati, & Primasetya, A. A. (2022). The Journey Ar-Rihlah: Analisis Gaya Bahasa Perbandingan (Kajian Stilistika). *Shaut al Arabiyyah*, 10(2), 280–290. <https://doi.org/10.24252/saa.v10i2.34141>
- Henilia. 2022. Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Sebuah Puisi. *Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan Juripol*. Volume 5 Nomor 1.
- Pradopo, RD. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.
Putri, RD. 2012. *Pintar Pantun dan Puisi*. Surabaya: Palito Media.
- Rizky Prathamie, R., Anwar, M., & Negeri Jakarta, U. (2021). DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM NOVEL WAKTU AKU SAMA MIKA (KAJIAN STILISTIKA). In *online) DIKLASTR* (Vol. 1, Issue 2).
<https://jurnal.stkipppgtritrenggalek.ac.id/index.php/diklastr>
- Rokhmansyah, A., Purwanti, P., & Putra, P. P. (2018). Penggunaan Kata Seru sebagai Foregrounding dalam Novel Durga Umayi Karya
- Y.B. Mangunwijaya. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 31.
<https://doi.org/10.26499/madah.v9i1.679>
- Nugraheni, L., & Ahsin, M. N. (2021). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini Di Desa Hadiwarno Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(2), 375-381.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Safitri Ardin Gazali Lembah, A. H., & Ulinsa, Mp. (2020). GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN PUISI PERAHU KERTAS KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO (KAJIAN STILISTIKA). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(4).
- Shany, A. dan A. D. , Rr. (2024). Analisis Gaya Bahasa Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Stilistika. *Biduk: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1(2). E-issn 3031-4771.
- Zainal Anwar, M., Surakarta Nur Kafid, I., Surakarta Akhmad Anwar Dani, I., Surakarta Nur Rohman, I., Surakarta Andi Wicaksono, I., Surakarta Khasan Ubaidillah, I., Surakarta Managing Editor Dewi Nur Fitriana Lulu Syifa Pratama Arif Rifanan Khoirul Latifah Eko Nur Wibowo, I., Iffakhatul Solekah Sarah Muktiati Nurika Indah Sofantiyana Hana Zunia Rini Ma, N., & Toyib, mun. (2017). *Academica Journal of Multidisciplinary Studies*. 1(2).